

BAB II

GAMBARAN UMUM TERKAIT FASHION SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI

2.1. Fashion Sebagai Komunikasi

Fashion merupakan istilah umum yang seringkali digunakan untuk menggambarkan tren mode khususnya dalam hal berbusana; termasuk didalamnya penggunaan aksesoris, polesan wajah atau makeup, gaya penataan rambut, dan atribut lain yang dikenakan tubuh dengan tujuan untuk memperindah penampilan pada diri seseorang. Polhemus dan Procter dalam Barnard (2011), menjelaskan istilah *fashion* sebagai persamaan kata dari dandanan, gaya, dan busana. Fashion atau busana senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu menyesuaikan tren mode yang ada di masyarakat.

Perkembangan fashion atau busana di berbagai belahan dunia akan terus mengalami inovasi dan mengalami perubahan mengikuti tren mode yang berlaku. Perkembangan fashion yang kian beragam tentu memiliki faktor pendukung, seperti kemajuan dunia digital yang membuat manusia lebih kreatif dan munculkan teknologi canggih yang mempermudah jalan produksi. Kemajuan dunia digital memberikan kemudahan manusia untuk mengakses informasi dan mencari inspirasi yang nantinya dapat diaplikasikan pada model fashion terkini. Bahkan busana yang dirasa sudah masuk kedalam kategori *old fashion* pun dapat dimodifikasi kembali dan muncul kembali dimasyarakat menjadi fashion yang diminati. Berbagai macam teknologi dan mesin-mesin canggih yang ada saat ini juga turut mendukung jalannya produksi, sehingga permintaan pasar akan fashion terbaru dapat terpenuhi. Para pelaku usaha fashion tentu saja memanfaatkan keadaan ini dan saling berlomba untuk menghasilkan karya busana terbaiknya.

Busana pada awalnya hanya menjadi kebutuhan primer dan tuntutan kebudayaan manusia, namun saat ini busana telah berkembang menjadi salah satu bagian dari lifestyle atau gaya hidup manusia. Busana tidak hanya

berfungsi sebagai alat penutup dan pelindung tubuh (*modesty fashion*), tetapi juga sebagai media untuk menyalurkan ekspresi diri dan pesan pemakainya. Sehingga dalam hal ini fashion atau busana juga memiliki fungsi komunikatif.

Seorang ahli semiotika, Umberto Eco (1976) menjelaskan bahwa fashion adalah alat semiotika dan merupakan bagian dari mesin komunikasi, hal ini dikarenakan busana dapat mengirimkan pesan artifaktual yang sifatnya nonverbal sehingga secara tidak langsung busana yang dipakai seseorang dapat menggambarkan identitas diri pemakainya.

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang penyampaian pesannya tidak dikemas dalam bentuk kata-kata melainkan melalui objek benda-benda seperti pakaian dan aksesoris, artifak, lambang, isyarat, simbol, warna, gestur, ekspresi wajah, tatapan mata, dan lain sebagainya. Komunikasi nonverbal dapat juga didefinisikan sebagai perbuatan yang sengaja dilakukan oleh seseorang dengan tujuan agar dapat diinterpretasikan sehingga penerima pesan dapat memberikan umpan balik¹³. Komunikasi nonverbal seringkali lebih banyak digunakan dalam keseharian manusia daripada komunikasi verbal, karena ketika manusia melakukan interaksi dengan seseorang di dunia nyata dan melakukan percakapan dengan seseorang, secara otomatis komunikasi nonverbal akan ikut menyertai baik itu melalui *gesture* dan mimik wajah. Bahkan ketika seseorang diam tidak mengucapkan sepatah kata sekalipun, orang akan tetap dapat membaca keadaannya melalui tatapan mata, raut wajah, dan *gesture* badannya yang dilakukannya secara spontan. Oleh karena itu komunikasi nonverbal dinilai lebih natural dan jujur untuk mengetahui keadaan seseorang daripada komunikasi verbal yang dapat di *kamuflese*.

Malcolm Barnard (2011) dalam bukunya *Fashion as Communication*, bahwa fashion merupakan bentuk komunikasi nonverbal karena dalam menyampaikan pesannya tidak menggunakan ucapan secara lisan maupun tulisan. Dalam fashion terdapat makna tersembunyi yang tidak diucapkan pemakainya, pemakai busana seolah-olah sengaja membuat suatu pesan yang

¹³ *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 6, No. 2 Tahun 2016 : 83-98*

ingin disampaikan, dan selanjutnya oranglain akan membuat penafsiran terhadap penampilan yang ia tunjukkan.

Selain itu, fashion juga seringkali dijadikan sarana untuk menunjukkan nilai, kedudukan, ataupun status sosial di masyarakat. Fashion dapat mempresentasikan kesan pertama diri kita dalam benak oranglain saat melakukan interaksi. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia seringkali menilai status atau kedudukan oranglain bermula dari melihat sesuatu yang tampak dalam diri orang tersebut, salah satunya melalui busana yang dikenakan. John Molley seorang penulis buku "*Dress For Succes*" dan "*The Women's Dress for Success Book*" bahkan memberikan arahan kepada pria dan wanita terkait bagaimana mengkomunikasikan citra diri yang dikehendaki melalui pakaian yang dikenakan seperti orang yang profesional, jujur, dapat dipercaya, memiliki kewenangan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, seseorang lelaki yang berpakaian tentara lengkap dengan atribut baret dan lencana, tentu orang lain yang melihatnya akan menilai bahwa lelaki itu adalah orang yang memiliki jabatan penting di instansinya. Ketika ada seorang wanita yang memakai hijab sudah pasti orang melihatnya akan memahami bahwa wanita tersebut adalah seorang muslim. Pakaian adat masing-masing daerah juga memiliki bentuk dan model beraneka ragam juga dapat mencirikan suatu kelompok budaya tertentu. Hal ini serupa yang diungkapkan oleh Desmond Moriss yang dikutip oleh Barnald (2011), bahwa busana berfungsi sebagai pajangan budaya atau *cultural display* karena kemampuannya dalam mengkomunikasikan identitas nasional dan keanggotaan budaya seseorang. Melalui busana, identitas dan kebudayaan yang dianut seseorang akan dapat dikenali dengan mudah. Berbagai macam aksesoris pakaian seperti syal, dasi, topi, kaos kaki, hingga perhiasan yang dikenakan juga dapat membentuk image pemakainya.

Sama halnya dengan penggunaan busana pengantin muslim bagi wanita muslimah, seseorang yang menggunakan busana pengantin muslim pada acara pernikahannya secara tidak langsung menunjukkan citra dirinya sebagai wanita yang agamis. Fenomena busana muslim di Indonesia, termasuk

didalamnya busana pengantin muslim syar'i seringkali dimaknai sebagai kesadaran religius bagi pemakainya. Idi Subandy (2006), menjelaskan bahwa wanita yang memakai busana muslim sesuai syariat akan merasa yakin bahwa dirinya adalah wanita yang berusaha taat dan berusaha menjadi lebih baik dari sebelumnya meskipun mereka tidak mengklaim dirinya lebih shalihah dari para wanita yang tidak menggunakan busana muslim.

Seseorang yang ingin mencitrakan dirinya sebagai orang yang taat atau religius, terlebih lagi profesinya berhubungan dengan keagamaan, ia akan berbusana sesuai dengan busana yang dicitrakan sebagai busana religius oleh masyarakat setempat. Efek dari citra busana tersebut sangat berpengaruh nantinya dalam komunikasi antarpribadi. Apalagi jika orang yang diajak berkomunikasi didepannya orang yang patuh terhadap agama, komunikasi akan berjalan lancar dan peserta komunikasi lainnya akan lebih segan disebabkan busana yang dikenakan memengaruhi citranya dimasyarakat. (Sihabuddin, 2020: 108)

Sebagai ekspresi diri dan komunikasi, fashion mampu menggambarkan perasaan seseorang baik itu perasaan yang senang dan duka. Busana yang dikenakan seseorang ketika hendak menghadiri pesta pernikahan tentu akan jauh berbeda dengan busana yang dikenakan ketika menghadiri kondisi berduka. Seseorang akan memperhatikan busana yang dikenakannya baik itu dari model, corak, dan warna busana sesuai dengan tempat, waktu, dan suasana. Ketika menghadiri acara pesta mereka akan cenderung memilih warna yang cerah dan model yang elegan untuk menghadiri momen bahagia, sebaliknya mereka akan memilih menggunakan busana berwarna gelap dan tertutup ketika menghadiri acara duka sebagai bentuk rasa belansungkawa.

Sihabuddin (2020) dalam buku Komunikasi di Balik Busana, menjelaskan bahwa fashion atau gaya busana seseorang identik dengan citra diri pemakainya. Gaya busana adalah faktor penting untuk membangun citra positif ditengah-tengah masyarakat, hal ini dikarenakan busana telah menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Busana digunakan untuk menunjukkan citra oranglain untuk dirinya sendiri dengan

sebab latar belakang seseorang. Dalam hal ini, pemakainya tidak hanya memprioritaskan nilai guna dari sebuah busana tapi juga karena adanya kesan dan nilai yang ingin ditunjukkan pemakainya. Fashion atau busana telah menjadi bagian dari identitas, ciri khas, dan jati diri seseorang. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa betapa pentingnya gaya berbusana dalam proses komunikasi sehari-hari karena oranglain dapat menilai kita melalui apa yang kita kenakan. Meskipun demikian hal ini jangan sampai menjadikan menjadikan fashion atau busana yang dikenakan seseorang sebagai satu-satunya patokan untuk menilai kepribadian dan karakter seseorang. Seperti pepatah *don't judge the book by its cover*, jangan hanya menilai seseorang berdasarkan dari apa yang nampak meskipun seseorang memang cenderung mengekspresikan dirinya melalui apa yang ia kenakan.